



KESULITAN ANALITIK ASPEK BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Muhammad Rahman Firdaus¹, Khirjan Nahdi²,
Zulfadli Hamdi³, Muhammad Sururuddin⁴
^{1,2,3,4}Universitas Hamzanwadi

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

Analytical Difficulty,
Speaking Aspect,
Lack Of Confidence.

ABSTRACT

This study aims to describe the analytical difficulty of speaking aspects of IV grade students at Bajur State elementary school, batukliang district, central Lombok regency in the 2021/2022 academic year and to determine the factors that cause analytical difficulty in speaking aspects of IV grade students of Bajur state elementary school in the 2021/2022 academic year. This type of research uses descriptive research. This research was conducted at SDN Bajur with the research subjects being all IV student of SDN Bajur totaling 38 students. Data collection techniques used in this study were questionnaires and interviews. The results of the study indicate that the IV students of SDN Bajur speaking difficulty are categorized as “cuffable” because they are in the 41-60% category. Factors that cause difficulty speaking fourth grade students at Bajur state elementary school are internal factors. Which are caused by lack of confidence in students which makes students less motivated to learn and external factors. Namely they are still carried away by using their own regional language because of the habit of using their local language when talking to other people interlocutors.

Corresponding Author:

Muhammad Rahman Firdaus,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Hamzanwadi,
Jl. TGKM. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Pancor-Selong, Lombok Timur, NTB.
E-mail: firdaus@student.hamzanwadi.ac.id

How to Cite:

Firdaus, M.R., Nahdi, K., Hamdi, Z., & Sururuddin, M. (2023). Kesulitan Analitik Aspek Berbicara Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 26-33.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah tingkat pendidikan formal pertama yang didapatkan siswa setelah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Keberadaan pendidikan pada tingkat SD menjadi penting sebagai pondasi bagi jenjang pendidikan formal berikutnya. Pendidikan di SD diarahkan mampu membentuk siswa sesuai amanat Undang-undang Pasal 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Nurjannah, 2018: 79). Pembelajaran di SD sesuai UU No. 20 Tahun 2003 melalui pendidikan ditekankan pada pembentukan sikap siswa yang berkarakter positif. Untuk itu proses pembelajaran pun harus dapat dikemas dan disajikan sehingga mampu membentuk karakter tersebut. Salah satu pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya karakter positif siswa di SD adalah pembelajaran keterampilan berbicara.

Pembelajaran keterampilan berbicara pada muatan bahasa Indonesia saat ini masih belum baik. Siswa belum mampu mengekspresi karya dengan baik. Pembelajaran keterampilan berbicara dianggap sebagai suatu yang membosankan, hanya sekedar wacana, dan tidak menarik. Pembelajaran keterampilan berbicara lebih dipandang sebelah mata jika dibandingkan dengan pembelajaran eksakta lainnya. Padahal jika dipahami, pembelajaran keterampilan berbicara dapat membentuk karakter siswa dengan menggali dan memahami berbagai amanat yang terkandung dalam unsur intrinsiknya.

Menurut Mahendra (2019: 114) tujuan berbicara yaitu sebagai alat untuk memudahkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dalam menyampaikan maksud pembicaraan secara jelas dan bertanggung jawab, serta membentuk karakter kritis dan membentuk kebiasaan yang baik bagi siswa. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan suatu pemahaman dan kompetensi kebahasaan. Berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik bersifat satu arah, timbal balik ataupun keduanya. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung menyenangkan. Dengan cara demikian siswa akan merasakan pembelajaran yang tidak membosankan dan dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Maret 2022 di SDN Bajur bahwa kehidupan sekarang ini, tingkat berbicara siswa semakin menurun. Penurunan tersebut juga diimbangi oleh penurunan nilai pada tingkat pemahaman siswa terkait apa yang dibicarakan karena kesulitan dalam merangkai kata. Kebanyakan siswa merasa malu dan ragu-ragu saat mengungkapkan suatu gagasan dan ide mereka. Keberanian mengutarakan gagasan tanpa diminta oleh guru masih kurang. Akibatnya semakin sedikit pengetahuan yang didapatkan oleh siswa. Berbicara adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan diri, menyatakan, serta menyampaikan gagasan secara lisan kepada orang lain. Guru harus mampu mengedukasi siswa untuk memadukan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Namun, dengan kondisi lingkungan di SDN Bajur Kecamatan Batukeliang Kabupaten Lombok Tengah yang peneliti angkat sebagai objek penelitian ini. Sekolah ini tempatnya berada di tengah-tengah pemukiman warga yang mulai terpengaruh dengan kemajuan teknologi. Dengan kondisi lingkungan yang demikian, seorang guru ditantang untuk lebih kreatif lagi dalam mengajarkan aspek berbicara sesuai dengan tujuannya.

Kondisi belajar yang seperti itu tidak mendukung tercapainya tujuan dari aspek berbicara. Karena itu masing-masing kesulitan perlu dilakukan identifikasi untuk menemukan kesulitan siswa dalam aspek berbicara. Itulah pentingnya penelitian ini dilakukan.

Sesuai latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kesulitan analitik aspek berbicara siswa kelas IV sekolah dasar?. Adapun perumusan dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana kesulitan analitik aspek berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur secara statistik dari suatu kuantifikasi (pengukuran) (Jaya, 2020: 12). Menurut Noor (2017: 38), penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih. Lantar, penelitian deskriptif bersifat independen untuk mendapatkan gambaran tentang variabel-variabel tersebut (Jaya, 2020: 17).

Menurut Sugiyono (2021: 117) berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah siswa kelas IV SDN Bajur. Merujuk dari pernyataan tersebut, maka sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Bajur yang berjumlah 37 orang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling awal yang perlu dilakukan dalam penelitian, karena dimana tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh valid dan mendapatkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data penelitian, diantaranya:

Angket atau kuesioner merupakan salah satu alat pengumpulan data yang berisi sejumlah atau beberapa pertanyaan yang dibutuhkan sesuai tujuan peneliti secara tertulis digunakan untuk mendapatkan informasi serta data dari informan atau responden, agar peneliti dapat mengetahui hal-hal secara pribadi dari informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang tertera sesuai tujuan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk menganalisis, mengetahui informasi dan mendapatkan data mengenai kesulitan analitik pada aspek berbicara.

Wawancara merupakan suatu metode yang dilakukan peneliti terhadap seseorang yang diwawancarai melalui tutur kata dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan. Dalam teknik wawancara tersebut, peneliti akan mewawancarai guru kelas.

penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Menurut Sugiyono (2021: 148) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Angket yang digunakan disusun berdasarkan skala Guttman, angket ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh para responden yakni siswa kelas IV secara tertulis. Responden dapat menjawab daftar pertanyaan pada angket dengan memilih salah satu kriteria pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pribadi responden. Kriteria atau opsi meliputi 2 pilihan, yakni: “YA” dan “TIDAK”.

Pada penelitian ini, lembar wawancara yang digunakan untuk mencatat dan mengumpulkan data atau informasi mengenai kesulitan siswa dalam berbicara dalam proses pembelajaran.

Analisis data membutuhkan suatu alat analisis yang nantinya akan menentukan bagaimana menganalisis, menjelaskan atau menyimpulkan data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai suatu temuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh melalui tes dan wawancara dipaparkan dengan teknik deskriptif, caranya dengan mengumpulkan semua data, kemudian diklasifikasi menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Data yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif digambarkan dengan angka-angka, dipersentasekan dan ditafsirkan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat.

Adapun peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase
f = Frekuensi
n = Total jumlah

(Widoyoko, 2017: 80)

Secara kuantitatif, maksimal atau tidak maksimalnya kemampuan siswa dalam berbicara, ditentukan dari persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut:

Apabila persentase berkisar antara 81-100%, maka disimpulkan kemampuannya tergolong sangat mampu.

Apabila persentase berkisar antara 61-80%, maka disimpulkan kemampuannya tergolong mampu.

Apabila persentase berkisar antara 41-60%, maka disimpulkan kemampuannya cukup mampu.

Apabila persentase berkisar antara 21-40%, maka disimpulkan kemampuannya kurang mampu.

Apabila persentase berkisar antara 0-20%, maka disimpulkan kemampuannya tidak mampu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data dari masing-masing siswa-siswi dan guru kelas. Untuk masing-masing siswa siswa peneliti menghitung berapa aspek yang mendapat jawaban “ya” dan mendapat jawaban “tidak” kemudian untuk mempersentasekan hasil yang diperoleh penulis gunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase
f = Frekuensi
n = Total jumlah

berikut data hasil angket dan wawancara yang telah peneliti dapatkan sebagaiberikut:

Berdasarkan hasil angket dengan siswa kelas IV sebagai subyek penelitian tentang kesulitan analitik siswa pada aspek berbicara dapat dilihat dari hasil angket yang telah diberikan ke 38 orang siswa yang menjadi subyek penelitian dengan jumlah 35 butir soal. Berdasarkan hasil angket tersebut didapatkan data dengan total frekuensi yang menjawab jawaban “ya” berjumlah 690 dan total frekuensi yang menjawab “tidak” berjumlah 640 sehingga total jumlah keseluruhan berjumlah 1330. Berdasarkan data angket tersebut, maka persentase dari masing-masing jawaban tersebut akan dihitung sebagai berikut:

Persentase jawaban “YA”

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Diketahui: $f = 690$

$$n = 690 + 640 = 1330$$

Ditanyakan: $P = ?$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{690}{1330} \times 100\%$$

$$P = 0,51879 \times 100\%$$

$$P = 51,88\%$$

Persentase Jawaban “TIDAK”

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Diketahui: $f = 640$

$$n = 690 + 640 = 1330$$

Ditanyakan: $P = ?$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{640}{1330} \times 100\%$$

$$P = 0,4812 \times 100\%$$

$$P = 48,12\%$$

Rekapitulasi hasil angket siswa/i kelas IV SDN Bajur dapat diketahui bahwa pada jawaban “ya” sebanyak 690 kali dengan persentase 51,88% sedangkan pada jawaban “tidak” sebanyak 640 kali dengan persentase 48,12%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kesulitan analitik siswa pada aspek berbicara dikategorikan tergolong “Cukup Mampu” sebab persentase jawaban “ya” dan “tidak” dengan mengacu pada standar yang digunakan termasuk pada kriteria 41-60%.

Sebelum peneliti melakukan wawancara terhadap guru terlebih dahulu mempersiapkan semua alat-alat yang diperlukan untuk melakukan proses wawancara tersebut setelah itu meminta izin kepada guru yang bersangkutan untuk bersedia diwawancarai sesuai dengan aspek-aspek yang akan diamati yang telah tersusun dalam bentuk pedoman wawancara yang berjumlah 9 pertanyaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan untuk mendapatkan informasi terhadap apa yang ingin dicari. Hasil wawancara berupa pedoman wawancara bisa dilihat pada lampiran yang sudah dipaparkan.

Keterampilan berbicara siswa dapat dimiliki, jika ada kemauan serta motivasi yang di bangkitkan dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun, siswa yang mampu berbicara namun siswa belum berani melakukan kegiatan berbicara di depan umum, seperti di depan kelas karena

kurangnya percaya diri pada siswa. Berikut penjelasan dari guru kelas IV mengenai siswa yang kurang percaya diri:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya percaya diri pada siswa”

“Kurangnya percaya diri pada siswa yang membuat siswa minder atau malu dengan temannya yang sudah bisa berbicara”

Sikap individual siswa menjadi faktor utama yang menghambat siswa dalam keterampilan berbicara, jika guru meminta siswa berbicara, seperti menyampaikan ide, gagasan, pendapat di depan kelas, ada beberapa siswa yang masih takut. Rasa percaya diri yang rendah disebabkan oleh kebiasaan siswa yang belajar kurang baik.

Saat proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran, seperti mengobrol dengan temannya, asik sendiri, bermain yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan guru kelas IV yaitu:

“Keadaan kelas kondusif namun terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar”

“Iya, terdapat beberapa siswa/i yang mengganggu jalannya proses pembelajaran”

Pada saat proses pembelajaran berlangsung sering dengan menasehati siswa yang mengganggu jalannya proses pembelajaran, guru selalu mengajak siswa belajar lebih baik dan selalu menasehati siswa yang masih kurang dalam aspek berbicara. Karena ada terdapat siswa yang masih kurang dalam hal berbicara. Seperti yang disampaikan guru kelas IV yaitu:

“Iya ada karena ada beberapa siswa yang masih kurang dalam hal berbicara yang apalagi masih terbawa dengan bahasa daerahnya sendiri.”

pada kondisi seperti itu dengan keadaan siswa yang masih kurang, guru selalu mengajak siswa berbicara untuk melatih siswa berbicara. karena dengan begitu siswa akan membiasakan diri untuk berbicara. Berikut penjelasan guru kelas IV mengenai siswa yang masih kurang dalam keterampilan berbicara:

“Dengan mengajak siswa berbicara atau mengajukan pertanyaan sederhana untuk dijawab”

“Berkomunikasi dengan siswa untuk melatihnya berbicara”

“Iya, karena harus membimbing lebih dari yang lain supaya siswa yang mengalami kesulitan bisa mengikuti temannya yang lain”

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang dilakukan di kelas IV SDN Bajur kecamatan batukliang kabupaten Lombok Tengah mengenai kesulitan analitik siswa pada aspek berbicara. Wawancara mengenai kesulitan berbicara siswa yang sudah dilakukan menjadi informasi penting bagi peneliti. Berdasarkan apa yang disampaikan guru kelas bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan berbicara yang membuat siswa menjadi kurang percaya diri terhadap temannya yang sudah bisa berbicara dan apalagi masih terbawa dengan menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan menganalisis hasil penelitian melalui wawancara dan sebaran angket tentang kesulitan belajar siswa khususnya pada kesulitan analitik aspek berbicara siswa kelas IV SDN Bajur, menunjukkan aspek penilaian sebagai berikut:

1. Aspek Pelafalan dalam keterampilan berbicara

Saat pembelajaran berlangsung guru selalu mengajak siswa melakukan kegiatan berbicara, agar turut aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan seperti meminta siswa menyampaikan pendapat, ide atau gagasan, melakukan kegiatan diskusi, tanya

jawab tentang materi pembelajaran, meminta siswa menjelaskan ulang atau menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Hal ini dilakukan, guna membiasakan siswa ikut serta dalam kegiatan berbicara yang aktif dan terbiasa dengan aktivitas komunikasi di dalam atau di luar kelas, hal tersebut ditujukan untuk melatih aspek pelafalan siswa agar semakin baik dan efektif. Apabila saat melakukan kegiatan berbicara dalam proses pembelajaran terhadap pelafalan atau ucapan siswa yang kurang tepat, maka guru akan segera menegur dan membimbing serta memberikan pelafalan yang baik dan tepat ketika berbicara.

2. Aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara

Berdasarkan aspek parabahasa, yang mencakup nada dalam berbicara, tingkatan jeda dalam berbicara, kecepatan dan kelancaran dalam berbicara. Pada aspek tersebut siswa sudah mampu mengatur nada dan kecepatan saat berbicara, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa melantangkan suaranya dan tidak tergesa-gesa atau menggunakan kecepatan yang sedang ketika berbicara.

3. Aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara

Pada aspek kebahasaan yang mencakup pemilihan diksi, siswa sudah mampu memilih kata/diksi dan menggunakan kalimat secara runtut yang dapat dimengerti oleh pendengar saat berbicara atau berkomunikasi. Ada sebagian siswa yang belum mampu memilih kata/diksi serta menggunakan kalimat sesuai kaidah Bahasa Indonesia dan komponen kebahasaan yang tepat, hal ini terjadi karena siswa masih terbiasa dengan Bahasa sehari-hari di rumah dan Bahasa daerahnya masing-masing.

Jika siswa mendapat masalah seperti itu, guru segera membimbing, mengarahkan dan memberitahu kata dan kalimat yang baik, tepat dan efektif secara terus menerus untuk digunakan dalam kegiatan berbicara dan komunikasi serta selalu mengajak siswa berlatih melalui kegiatan berbicara di kelas, agar siswa semakin tahu cara memilih dan menggunakan kata dan kalimat yang baik dan tepat.

4. Aspek isi pembicaraan dalam keterampilan berbicara

Pada aspek isi pembicaraan yang mencakup keterampilan dalam mengembangkan ide cerita dan sikap penghayatan cerita, siswa sudah mampu membuat dan mengembangkan cerita berdasarkan judul cerita yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk melatih dan membuat siswa aktif dalam menyampaikan atau mengemukakan ide dan gagasannya. Kemudian, siswa sudah memiliki sikap penghayatan yang baik ketika siswa sedang melakukan kegiatan bercerita. Namun, siswa belum dapat secara mandiri mengembangkan ide cerita, perlu adanya bimbingan dan arahan dari guru, agar siswa dapat mengoptimalkan ide cerita yang dikembangkan.

5. Aspek Bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara

Siswa menggunakan Bahasa tubuh yang mencakup ekspresi wajah, ekspresi tubuh, ekspresi tangan, dan ekspresi kaki dalam kegiatan berbicara. Kemudian, siswa mampu menyampaikan penjelasan-penjelasan dengan tenang dan pandangannya selalu mengarah ke temannya atau pendengar, serta tangannya ikut digerakkan dan digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang disampaikan. Akan tetapi ada juga siswa yang menjelaskan dengan memainkan tangan atau mentautkan jari jemarinya dan mengoyang-goyangkan badannya. Hal ini terjadi, karena siswa belum percaya diri dalam kegiatan berbicara di depan khalayak.

Aspek penilaian tersebut dan berdasarkan analisis hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa dari semua aspek yang penulis teliti ternyata jumlah frekuensi dari alternatif jawaban “ya” sebanyak 490 kali, sementara jumlah frekuensi dari alternatif jawaban “tidak” sebanyak 640 kali, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan frekuensi adalah 1330.

Sehingga hasil persentase dari jumlah frekuensi dari alternatif jawaban “ya” adalah 51,88%. Sementara untuk hasil persentase dari jumlah frekuensi alternatif jawaban “tidak” adalah 48,12%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam berbicara dikategorikan “Cukup Mampu” karena berada dalam kategori 41-60%.

Kesulitan berbicara siswa dikategorikan dalam “Cukup Mampu” juga sesuai dengan apa yang disampaikan guru kelas IV SDN Bajur berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Bahwa siswa mengalami kesulitan berbicara disebabkan karena kurangnya percaya diri pada siswa yang membuat siswa tersebut minder dengan temannya yang lain yang apalagi masih terbawa dengan menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Itu membuat siswa takut berbicara karena tidak terlalu bisa menggunakan bahasa Indonesia yang membuatnya memilih tidak berbicara.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data, dapat diperoleh hasil bahwa dari 38 siswa/i ditemukan jumlah persentase dari jumlah frekuensi dari alternatif jawaban “ya” adalah 51,88%. Sementara untuk hasil persentase dari jumlah frekuensi alternatif jawaban “tidak” adalah 48,12%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam berbicara dikategorikan “Cukup Mampu” karena berada dalam kategori 41-60%. Kesulitan berbicara yang disebabkan karena kurangnya percaya diri pada siswa yang membuat siswa memilih tidak berbicara ditambah dengan kurangnya penguasaan menggunakan bahasa Indonesia. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis sendiri. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat penelitian lebih lanjut dan dalam skala yang lebih luas terhadap apa yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Jaya, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mahendra, Y. (2019) *Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Keterampilan Berbicara*. *Jurnal Elsa: Edukasi Lingua Sastra*. 17(1). 108-119.
- Noor, J. (2017). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurjannah (2018). *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong*. *Genta Mulia*. 9(1).77-88.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.